



ANALISIS *BULLYING* SISWA KELAS XI SMA NEGERI 11 SEMARANG

Nastiti Wahyuningtyas

Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: yohana.nastiti@gmail.com

Siti Fitriana

Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: sitifitriana@upgris.ac.id

Abstrak

Lingkungan pendidikan yang ideal yaitu lingkungan yang bisa menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik yang mempermudah mereka dalam belajar, mengekspresikan diri dan menemukan maupun mengembangkan potensi diri. Lingkungan sekolah membantu dalam perkembangan peserta didik. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan jumlah kekerasan korban *bullying* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya berdasarkan data infografis KPAI 2020. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Semarang berdasarkan indikator pelaku perundungan (*aggression*) dan korban perundungan (*victimization*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 82 siswa, data dikumpulkan menggunakan *The Revise Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R) dan analisis menggunakan SPSS 26 dengan cara menghitung nilai rerata, nilai maksimal, nilai minimal, rentang nilai, dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan rentang nilai sebesar 41; nilai maksimal 72; nilai minimal 31; besaran standar deviasi yaitu 9,89; serta nilai rerata sebesar 53,18. Besaran nilai rerata ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah menengah atas berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: *Bullying, Siswa, Sekolah*

Abstract

The ideal educational environment is an environment that can create a sense of security and comfort for students that makes it easier for them to learn, express themselves and discover and develop their potential. The school environment helps in the development of learners. However, facts on the ground show that the number of violence victims of bullying has increased from the previous year based on KPAI 2020 infographic data. The purpose of this study is to assess the incidence of bullying among grade XI students at SMA Negeri 11 Semarang, based on indicators of aggressors and victims. This was a quantitative descriptive study that involved 82 students, and data was collected using *The Revise Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R). The data was analysed using SPSS 26, which entailed calculating the average value, maximum value, minimum value, range of values, and standard deviation. The results showed a range of values of

41, a maximum value of 72, a minimum score of 31, a standard deviation of 9.89, and an average score of 53.18. Based on the average score, it can be concluded that bullying behaviour among high school students falls within the medium category.

Keywords: *Bullying, Students, School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tempat bagi siswa dalam membentuk karakter dan perilaku positif. Peran para guru amat penting disini yaitu sebagai *role model* bagi siswa melalui pembiasaan dan kebiasaan yang positif. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang bebas akan praktik *bullying* sehingga tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan hangat bagi siswa (Kusuma dkk., 2023). Apabila lingkungan pendidikan atau sekolah sudah memiliki kondisi tersebut maka siswa pun menjadi lebih mudah dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Mereka dapat dengan bebas mengeskpresikan diri dan mengembangkan potensi yang ada. Untuk itu lingkungan pendidikan yang ideal menjadi penting dalam membantu perkembangan siswa.

Namun data di lapangan menunjukkan Indonesia berada pada urutan ke-5 dari 78 negara dengan kasus *bullying* tertinggi dari hasil data riset *Programme for International Student Asseessment* (PISA) pada tahun 2018, dengan prosentase sebesar 41,1% (Andini & Kurniasari, 2021). Berdasarkan infografis KPAI tahun 2020 yang bersumber dari Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020 menjelaskan bahwa jumlah korban kekerasan di sekolah (*bullying*) memiliki grafik naik (Syarofudin, 2023). Paparan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang menyatakan bahwa kasus *bullying* di Provinsi Aceh mengalami peningkatan sebanyak dua kali lipat dalam waktu tiga tahun terakhir, dengan persentase sebesar 38,37% pada jenjang SMA (Faizah & Amna, 2017). Berdasarkan paparan peristiwa *bullying* yang terjadi dalam lingkup pendidikan menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di Indonesia sangat memprihatinkan.

Bullying menurut Coloroso (2010) adalah kegiatan yang disadari, disengaja yang dimaksudkan untuk mempermalukan dan membahayakan target, serta memberikan kesenangan bagi si pelaku ketika melihat korban menderita. Pelaku *bullying* sengaja menjatuhkan, berupaya menimbulkan cedera atau ketidaknyaman pada orang lain. Artinya dalam *bullying* terdapat perilaku agresif yang ditujukan untuk pihak lain. Pihak yang melakukan *bullying* memiliki kendali atau posisi yang lebih kuat daripada pihak yang

mendapat perlakuan bullying. Ketika individu pertama kali mendapat perlakuan bullying, hal itu akan berulang seiring dengan berjalannya waktu. Intensitas bullying akan bertambah, begitu juga dengan jumlah pelaku. Tidak lagi dilakukan oleh individu tapi sudah dalam bentuk kelompok (Olweus, 2013).

Tindakan *bullying* tidak sekedar melibatkan aktivitas fisik saja seperti memukul, menjambak, ataupun menjegal teman tetapi juga dari aspek-aspek lainnya yang kadang tidak disadari oleh siswa bahwa yang dilakukannya termasuk dalam praktik bullying. Bullying bisa ditunjukkan lewat ucapan (ancaman, ejekan, sindiran, dan labelling), kontak fisik (memukul, mendorong, menendang, mencubit), dan non-direction (ekspresi wajah atau gestur yang melecehkan, mengucilkan orang dalam kelompok) (Olweus, 2013). Sedangkan menurut Coloroso (2010) bullying memiliki empat bentuk, yaitu bullying fisik (menampar, memukul, mencekik, memukul, menendang, menggigit), *bullying* verbal (mengejek, meremehkan, kritik kejam, pencemaran nama baik, cercaan rasis, dan komentar yang menjurus ke arah seksual atau pelecehan seksual), bullying relasional (mengabaikan, mengucilkan, menghindari) dan *bullying* elektronik atau *cyber bullying* (menyebarkan rumor yang tidak benar, pesan ancaman). Apapun bentuk dan jenis bullying pada intinya sama-sama merugikan orang lain.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti ingin mengungkap tingkat perilaku bullying di sekolah menengah atas, sehingga data penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan tindakan pencegahan dan upaya pengentasan fenomena bullying di sekolah. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengungkap tingkat perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah terkait berdasarkan indikator pelaku perundungan (*aggression*) dan korban perundungan (*victimization*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat perilaku bullying pada siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena dalam bentuk angka, sedangkan metode deskriptif berguna dalam memaparkan deskripsi secara detil pada variabel yang ada dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian terdiri dari 432 siswa kelas XI SMA Negeri 11 Semarang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% dan menggunakan teknik purposive sampling didapatkan sampel sejumlah 82 siswa. Pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan The Revise Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis

statistik deskriptif, dengan cara menghitung nilai rerata, nilai maksimal, nilai minimal, rentang nilai, dan standar deviasi dengan berbantuan SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menggunakan *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R) untuk mengungkap perilaku bullying siswa. Adapun skala bullying ini terdiri dari 20 pernyataan yang disebar ke 82 siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan didapatkan gambaran tingkat perilaku bullying seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Perilaku *Bullying* Siswa SMA Negeri 11 Semarang

N	Range	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
82	41	31	72	53,18	9,89

Berdasarkan perhitungan Tabel 1 diketahui bahwa penelitian ini mengungkap tingkat perilaku bullying siswa di SMA Negeri 11 Semarang yang terdiri dari jumlah sampel (N) sebanyak 82 siswa. Rentang nilai maksimum dan nilai minimum (range) yaitu sebesar 41. Nilai minimum perilaku bullying siswa yaitu 31, dan nilai maksimum perilaku bullying siswa yaitu 72. Rerata perilaku bullying siswa pada penelitian ini sebesar 53,18. Standar deviasi perilaku bullying sebesar 9,89.

Tabel 2. Tingkat Perilaku Bullying Siswa SMA Negeri 11 Semarang

Kategori	Rentang Skor	Persentase
Sangat Tinggi	85 – 100	81% - 100%
Tinggi	69 – 84	61% - 80%
Sedang	53 – 68	41% - 60%
Rendah	37 – 52	21% - 40%
Sangat Rendah	20 – 36	1% - 20%

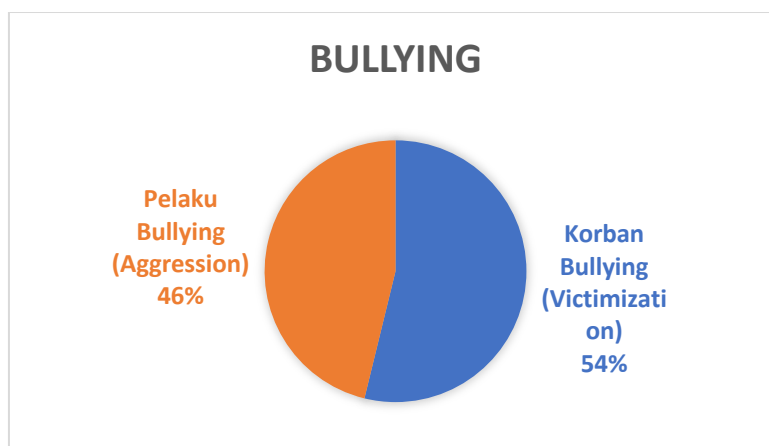
Berdasarkan data tabel 2 pembagian rentang skor terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi dengan rentang skor 85 hingga 100 dan persentase 81% sampai 100%. Kategori tinggi memiliki rentang skor 69 hingga 84 dengan persentase 61% sampai 84%. Kategori sedang memiliki rentang skor dari 53 hingga 68 dengan persentase 41% hingga 60%. Kategori rendah memiliki rentang skor 37 sampai 52 dengan persentase 21% hingga 40%. Kategori terakhir adalah kategori sangat rendah yang memiliki rentang skor 20 sampai 36 dengan persentase sebesar 1% hingga 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat

perilaku bullying siswa SMA Negeri 11 Semarang berada pada kategori sedang dengan rerata sebesar 53,18.

Tabel 3. Persentase Skor Perilaku Bullying Siswa SMA Negeri 11 Semarang

Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	0	0%
Tinggi	5	6%
Sedang	38	47%
Rendah	33	40%
Sangat Rendah	6	7%
Total	82	100%

Pada tabel 3 menunjukkan jumlah sampel siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 82 siswa dengan rincian tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dalam bullying. Sebanyak 5 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 6%. Pada kategori sedang memiliki jumlah siswa siswa yang paling banyak yaitu 38 siswa dengan persentase 47%. Kategori rendah sebanyak 33 siswa dengan persentase 40%. Siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 6 siswa dengan persentase sebesar 7%.



Gambar 1. Tingkat per Indikator

Berdasarkan gambar 1 dapat diamati dengan saksama bahwa variabel bullying terbagi menjadi dua indikator yaitu korban bullying (victimization) dan pelaku bullying (aggression). Indikator korban bullying (victimization) sebesar 54% dengan skor 28,62. Skor ini termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan untuk indikator pelaku bullying (aggression) sebesar 46% dengan skor 24,56. Skor ini termasuk ke dalam kategori rendah. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjadi sampel penelitian lebih banyak merupakan korban *bullying*.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian menunjukkan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 11 Semarang berada pada kategori sedang. Perilaku bullying merupakan perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kuasa lebih yang dilakukan berulang kali terhadap pihak yang lemah, tanpa adanya provokasi oleh korban sebelumnya (Harris & Petrie, 2003). Jadi perilaku agresif ini tidak dilakukan hanya sekali namun hingga berkali-kali dengan korban yang sama. Menurut (Olweus, 2013) tindakan-tindakan negatif ini dapat ditunjukkan melalui kata-kata misalnya dengan mengancam, mengejek, menggoda dan labelling. Tindakan negatif yang melibatkan kontak fisik berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit, dll. Namun, tidak menutup kemungkinan tindakan negatif tanpa melibatkan kata-kata atau kontak fisik, seperti membuat gestur yang melecehkan, sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok, atau memaksa orang lain untuk mematuhi keinginan. Selain itu ada cyberbullying yang memanfaatkan teknologi untuk mengintimidasi, mengancam, menguntit, mengejek, mempermalukan, dan menyebarkan rumor tentang orang yang dituju (Coloroso, 2010).

Dalam perilaku *bullying* melibatkan beberapa peran, (Olweus, 2013) membaginya menjadi dua peran yaitu pelaku (aggression) dan korban (victimization). Sedangkan menurut (Demaray dkk., 2016) peran yang ada pada bullying mencakup bully (pelaku perundungan), assistant (pembantu pelaku perundungan), victim (korban perundungan), defender (pihak yang menjadi pembela korban), dan outsider (pihak luar yang tidak terlibat dalam aksi perundungan). Pelaku bullying biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) kondisi fisik yang terlihat lebih kuat daripada teman lainnya, 2) memiliki keinginan untuk mendominasi suatu kelompok, 3) memiliki sifat temperamen atau sulit mengendalikan emosi negatif, 4) memiliki kecemasan atau rasa rendah diri pada pihak yang memiliki nilai positif, dsb (Olweus, 2013). Pada hasil ini penelitian ditemukan bahwa tingkat pelaku bullying di sekolah menengah atas memiliki skor yang rendah, berarti siswa yang menjadi sampel penelitian hanya sedikit yang melakukan praktik bullying pada teman sebayanya. Namun bukan berarti hal itu dianggap tidak terjadi dan bukan menjadi suatu masalah bagi guru BK. Meskipun menunjukkan skor yang rendah, siswa masih memiliki potensi perilaku yang mengarah ke bullying.

Indikasi perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh siswa berupa labelling, mengejek dan mengolok teman, memukul teman yang dirasa memiliki kondisi fisik yang lebih lemah,

fenomena pengucilan atau pengabaian antar teman, cibiran, dan komentar kejam. Perilaku-perilaku tersebut tergolong dalam perilaku agresif. Adapun perilaku agresif yang siswa tunjukkan tersebut termasuk pada perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik yang tujuannya untuk menyakiti orang lain. Selaras dengan (Putri, 2019) keagresifitasan seseorang dapat diungkap atau diidentifikasi dari perilaku yang ia tunjukkan pada saat melakukan interaksi dengan orang lain. Perilaku-perilaku yang membahayakan dengan maksud menyakiti pihak lain secara fisik, verbal, maupun psikis.

Penyebab agresifitas anak salah satunya berasal dari pola asuh orang tua. Kondisi pengasuhan yang menciptakan anak-anak agresif (Olweus, 2013) antara lain minimnya emosional dasar yang ditunjukkan oleh orang tua pada anak, khususnya pada awal pertumbuhan. Orangtua yang jarang memberikan perhatian dan kehangatan lebih beresiko dalam membentuk anak yang memiliki sifat agresif ketika tumbuh dewasa. Kedua, orang tua bersikap serba “membolehkan” dan “toleran” tanpa menetapkan batasan yang jelas pada perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa. Maka memungkinkan tingkat agresifitas anak akan meningkat. Sehingga dapat dikatakan kontrol orangtua yang rendah memiliki dampak bagi keagresifitasan anak (Syarofudin, 2023). Ketiga, orang tua yang menggunakan pola pengasuhan berupa hukuman fisik pada anak, membuat anak menormalisasikan kekerasan. Sehingga gagasan “*violence begets violence*” atau “kekerasan melahirkan kekerasan” akan terus berlanjut. Penting untuk orangtua menetapkan batasan yang jelas dan memberlakukan aturan terhadap perilaku anak tanpa menggunakan hukuman fisik dan sejenisnya. Terakhir, sifat asal anak yang memang temperamen karenanya anak yang seperti ini akan lebih mudah untuk menunjukkan sikap agresif ketika mendapat stimulus. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian dkk., (2023) salah satu penyebab bullying karena faktor keluarga. Orangtua yang menolak anak secara ekstrim, situasi rumah yang ricuh, permusuhan, dan agresi. Berawal dari melihat pertengkaran yang terjadi pada kedua orangtuanya, anak akan mempelajari perilaku bullying dari situ dan menirunya. Sehingga anak memiliki konsep pemikiran bahwa perilaku agresi boleh dilakukan untuk meningkatkan kuasa seseorang dan itu diperbolehkan. Maka orangtua di rumah hendaknya berhati-hati dalam bersikap, kecenderungan anak dalam modelling ini bisa sangat berpengaruh pada pembentukan karakternya.

Berdasarkan temuan penelitian pada indikator korban (*victimization*) termasuk dalam kategori sedang, artinya masih cukup banyak siswa sekolah menengah atas yang menjadi

korban bullying. Mereka mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari teman sebayanya antara lain labelling, diejek, dihina, diabaikan atau dikucilkan dalam suatu kelompok, ditendang, dipukul, mendapat rumor buruk tentang dirinya, uang atau barang yang diambil paksa, ancaman untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, hinaan dan komentar kejam atas fisiknya, gestur melecehkan, serta diintimidasi lewat chat ataupun foto. Anak-anak yang sering mendapat perilaku bullying ini tentu akan mengalami trauma. Ketika sudah mengalami trauma maka yang terjadi selanjutnya adalah aktivitas di sekolahnya akan terhambat.

Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila siswa menjadi korban *bullying* yaitu individu tersebut cenderung akan menarik diri dalam pergaulan. Hal itu terjadi karena mereka sudah memiliki persepsi bahwa hubungan pertemanan itu menakutkan dan cemas apabila banyak orang di sekitarnya. Sehingga mereka lebih memilih untuk sendiri selama di sekolah. Selanjutnya, ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh korban bullying akan berpengaruh pada tingkat kehadiran di sekolah. Potensi korban untuk tidak hadir ke sekolah akan meningkat. Akibatnya pada prestasi akademik mengalami penurunan. Hal itu dipicu karena trauma yang dirasakan korban sehingga mengganggu konsentrasinya selama di kelas (Syarofudin, 2023). Menurut Olweus (2013) korban bullying lebih mudah cemas dan insecure daripada siswa lainnya yang tidak mendapat perlakuan bullying. Sejalan dengan penelitian menurut Jackson & Sticks (2013) bahwa korban bullying memiliki percaya diri yang rendah, hal ini disebabkan karena korban sering dilecehkan dan cenderung meragukan kemampuan mereka. Mereka akan lebih waspada, sensitif pada lingkungan sekitar, dan pendiam. Selain itu, mereka berjuang dengan harga diri yang rendah, memiliki konsep diri yang negatif, memandang dirinya sebagai pribadi yang gagal dan bodoh, malu, serta tidak menarik.

Melihat dampak negatif yang timbul akibat praktik bullying di sekolah, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan oleh seluruh komponen sekolah baik itu dari kepala sekolah, guru mapel, guru BK, tenaga administrasi, dsb. Menurut Azizah & Hartutik (2023) upaya yang bisa dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah anti-bullying yang berfokus pada pengembangan karakter dan kebudayaan sekolah yang menyeluruh. Sekolah bisa memfasilitasi pelatihan dan edukasi terkait aksi bullying. Serta menyusun aturan atau kebijakan mengenai larangan praktik bullying di luar dan di dalam lingkungan sekolah. Peran guru BK dalam penanganan perilaku bullying di sekolah ini

sangat penting, karena berkaitan dengan fungsi pencegahan. Guru BK dapat memberikan layanan tentang bullying baik dalam bentuk bimbingan kelas besar, bimbingan klasikal, konseling kelompok, maupun konseling individu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Saputra (2022) berkaitan dengan fungsi guru BK dalam memberantas perilaku bullying di SMK Negeri 1 Panjatan dengan memberikan layanan bimbingan berbentuk layanan informasi dengan materi “Saling Menghargai”, mencanangkan asas “Satu Keluarga”, mencanangkan “Satu Sekolah Satu Saudara”, serta program “Kesegerakan”. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Muis (2021) pihak sekolah atau guru BK dapat bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti guru kelas, orangtua serta kepala sekolah. Kerjasama ini diharapkan dapat membantu guru BK dalam menyelesaikan permasalahan bullying yang terjadi di sekolah.

KESIMPULAN

Tingkat perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 11 Semarang berada pada kategori sedang dengan nilai rerata 53,18 dan standar deviasi 9,89. Berdasarkan persentase skor perilaku *bullying* siswa diketahui bahwa 6% siswa berada pada kategori tinggi, 47% siswa berada pada kategori sedang, 40% siswa berada pada kategori rendah, dan 7% siswa berada pada kategori sangat rendah. Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama antar personil sekolah dalam upaya pencegahan dan pengentasan praktik bullying yang terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. Sheila., & Kurniasari. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3). <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021>.
- Azizah, N. S., & Hartutik, S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMPN 1 Sidoharjo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, 2(11), 120–129. <https://journal-mandiracendekia.com/jikmc>.
- Coloroso, Barbara. 2010. *The Bully, The Bullied, and The Bystander: From Preschool to High School-How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: Harper Collins.
- Demaray, M. K., Summers, K. H., Jenkins, L. N., & Becker, L. D. (2016). Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ): Establishing a Reliable and Valid Measure. *Journal of School Violence*, 15(2), 158–188. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.964801>

- Faizah, Firsta., & Amna, Zaujatul. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77–84.
- Gultom, R., & Muis, T. (2021). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING SISWA KELAS X IPS 2 DI SMA HANG TUAH 4 SURABAYA TAHUN AJARAN 2020/2021. *HELPER: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 38(2), 79–87.
- Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: the bullies, the victims, the bystanders*. Scarecrow Press.
- Kusuma, B. S., Kusdaryani, W., Wahyu, S., & Astuti, P. (2023). PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(8), 388–397.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school - what we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Saputra, E. C. (2022). Efektifitas Layanan Informasi Dalam Pencegahan Bullying di SMK Negeri 1 Panjatan Kabupaten Kulon Progo DI Yogyakarta. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(2), 62–72. <https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.871>
- Siagian, D. S., Sidabutar, I. S. T., Lumbantoruan, M. V., & Pasaribu, A. G. (2023). Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11944–11956.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarofudin, A. (2023). Implementasi Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)*, 8(1), 1862–1868.